

## Paradoks Keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja

Hardianus Bela

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Correspondence: [hardianus.bela@gmail.com](mailto:hardianus.bela@gmail.com)

### Article History

#### Submitted:

October 13, 2022

#### Reviewed:

November 08, 2022

#### Accepted:

November 21, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*Collosians 1:15-19;*

*heresy;*

*supremacy of Christ;*

*Toraja animism;*

*ajaran sesat; animisme*

*suku Toraja;*

*keutamaan Kristus;*

*Kolose 1:15-19*

### DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388)

[33991/epigraphe.v6i2.388](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388)



**Abstract.** This article describes the supremacy of Christ, a theological foundation built by Paul in Colossians 1:15-19 which became the basis of teaching for believers in Colossae who were growing in faith in Christ. Various false teachings shake the congregation's faith, affecting their belief in Christ. The presence of Paul's letter is an answer to the problems faced. Inspired by Paul's efforts to counter the influence of heresy in the Colossian church, the author explains the theological foundation of the supremacy of Christ in this paper. What was built by Paul is also a solid basis to counter the influence of animism, which still animates Christian believers in living life as a Toraja tribal community. Paul's theological foundation can also be a solid foundation for the existence of other local churches in Indonesia, which are often confronted with the animism that local people in Indonesia have lived.

**Abstrak.** Artikel ini memaparkan mengenai keutamaan Kristus, sebuah landasan teologi yang dibangun oleh Paulus di dalam Kolose 1:15-19 yang menjadi dasar pengajaran bagi orang-orang percaya di Kolose yang baru bertumbuh di dalam iman kepada Kristus. Konteks kehidupan yang heterogen di Kolose memicu timbulnya beragam ajaran sesat yang menggoyahkan iman jemaat sehingga berpengaruh pada kepercayaan mereka terhadap Kristus. Kehadiran surat Paulus ini adalah jawaban atas persoalan yang dihadapi. Terinspirasi dari upaya Paulus mengonter pengaruh pengajaran sesat di dalam jemaat Kolose, di dalam tulisan ini penulis memaparkan bahwa landasan teologi mengenai keutamaan Kristus yang dibangun oleh Paulus juga adalah sebuah dasar yang kokoh untuk mengonter pengaruh animisme yang masih menjiwai orang percaya Kristen di dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat suku Toraja. Landasan teologi dari Paulus ini juga dapat menjadi dasar yang kokoh bagi keberadaan gereja lokal lainnya di Indonesia yang seringkali diperhadapkan pada paham animisme yang pernah dihidupi oleh masyarakat lokal di Indonesia.

## PENDAHULUAN

Penyerbarluasan Injil Kristus yang dilakukan oleh para misionaris telah merambah ke segala tempat di penjuru dunia. Dampak penyerbarluasan tersebut juga dirasakan oleh suku Toraja yang terletak di propinsi Sulawesi Selatan. Pada awal tahun 1900-an misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen sehingga mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen.<sup>1</sup> Tetapi dalam proses tersebut, pemberitaan Injil akan selalu diperhadapkan pada tantangan-tantangan tertentu sesuai dengan konteks dimana ia bertumbuh. Meskipun pada masa sekarang masyarakat pada suku Toraja mayoritas beragama Kristen, berpendidikan dan berada

<sup>1</sup> Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Toraja*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019), 4.

di tengah-tengah kemajuan teknologi, tetapi salah satu kepercayaan yang masih melekat saat ini adalah masih mempercayai peran roh leluhur sebagai pemberi berkah bagi kehidupan dan masa depan. Pelaku ritual ini tidak terbatas pada masyarakat etnis Toraja yang tinggal di Toraja tetapi juga beberapa diantaranya tinggal di luar Toraja. Hasil penelitian Kristanto dan Agustina Lantang pada tahun 2018 memaparkan bahwa pada masyarakat yang tinggal di Mareali, salah satu daerah di Toraja, memperlihatkan bahwa praktik *ma'pakande to matua* (memberi makan leluhur) masih dilakukan. Sebuah ritual yang dilakukan untuk terhubung pada roh leluhur meskipun mereka sudah memeluk Kekristenan selama lebih dari tiga puluh atau empat puluh tahun.<sup>2</sup>

Hasil pengamatan sosial dan bergereja yang dilakukan oleh Christian Tanduk mengemukakan bahwa kondisi sosial masyarakat Toraja yang terus menerus berubah saat ini senantiasa berada dalam tarik menarik antara budaya nenek moyang dengan agama. Tarik menarik itu bisa berimplikasi pada dualisme, tetapi bisa juga muncul dikotomi antara yang gerejani dan budayani. Di dalam gereja, mereka menjadi orang Toraja yang berakar dalam budaya nenek moyang, tetapi tampil dengan "pakaian" Kekristenan. Ketika mereka keluar dari wilayah gereja, maka pakaian itu kembali dilepaskan untuk dipakai lagi ketika mereka kembali ke gereja. Jadi di dalam masyarakat, mereka berpegang teguh pada budaya, namun ketika mereka memasuki dunia kekristenan, maka "pakaian" Kristennya digunakan.<sup>3</sup>

Tentu ini menjadi sebuah paradoks karena pada satu sisi telah mengakui keberadaan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat tetapi pada sisi lain mempercayai keberadaan leluhur yang memberi berkah/berkat. Realita ini menjadi sebuah permasalahan karena bertentangan dengan nilai Injil. Fenomena mengenai kepercayaan terhadap leluhur tidak hanya terjadi di Toraja, tetapi juga pada suku lain di Indonesia. Charstar Arstilo Rumbay, salah satu generasi muda suku Batak melihat fenomena terkait kepercayaan terhadap leluhur merupakan tradisi yang masih terus terjaga bagi sukunya hingga saat ini. Ia menilai bahwa tradisi ini menyumbangkan kontroversi dalam setiap dialog agama dan budaya. Ia juga memperlihatkan sebuah survey yang menunjukkan bahwa ada paling tidak 62% orang Kristen di tanah Batak yang masih memelihara tradisi penyembahan roh leluhur. Menurutnya, karena sikap resistensi terus menerus ditunjukkan oleh gereja dan komunitas gereja secara tegas melarang segala bentuk pemujaan roh leluhur, hal ini mengakibatkan banyak orang Kristen menjalankan adat tersebut secara diam-diam. Bahkan pergulatan antara ajaran Kristen dan budaya pemujaan roh nenek moyang terus memberikan tekanan bagi masyarakat di tanah Batak yang sudah beragama Kristen.<sup>4</sup> Beberapa penelitian di atas menunjukkan gambaran krusial kehidupan kekristenan di bawah pengaruh sinkretisme. Maka melalui artikel ini penulis memaparkan teologi Paulus tentang keutamaan Kristus (Kolose 1:15-19) sebagai upaya penghayatan iman, yang menjadi jawaban atas tantangan yang pernah dihadapi oleh orang Kristen Kolose. Hal ini juga dapat menolong orang Kristen Toraja, yang berdiri sebagai gereja lokal dalam memberi

---

<sup>2</sup> Kristanto dan Agustina Lantang, "Ma'pakande To Matua: Studi tentang Penyebab Masyarakat Kristen Mareali Masih Mempraktikkan Ritual Ma'pakande To Matua," *Kinaa: Jurnal Teologi* Vol. 2 No. 1 (2017): 6.

<sup>3</sup> Christian Tanduk, "Ketegangan Budaya Nenek Moyang dan Agama dalam Masyarakat Toraja" <https://maulanusantara.wordpress.com/2007/11/13/ketegangan-budaya-nenek-moyang-dan-agama-dalam-masyarakat-toraja/comment-page-6/> (diakses 28 Oktober 2022).

<sup>4</sup> Charstar Arstilo Rumbay (et.al), "Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen," *Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume 2 Nomor 1, (2021): 51.

makna pada godaan sinkretisme yang diperhadapkan kepada mereka. Sehingga orang Kristen Toraja kemudian dapat menikmati kekayaan tradisi dan budaya dengan paham baru sebagai ekspresi iman mengenai supremasi Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Pemahaman ini juga dapat menjadi tonggak yang kokoh bagi keberadaan gereja-gereja lokal lainnya di dalam penyebarluasan Injil ketika berhadapan dengan kepercayaan animisme yang umumnya dimiliki oleh setiap suku yang ada di kepulauan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan di dalam tulisan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber pustaka terkait interpretasi terhadap kitab Kolose 1:15-19 dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan kepercayaan animisme suku Toraja. Melalui penelitian ini maka diperoleh pemahaman mendasar mengenai keberadaan Kristus yang mengatasi seluruh ciptaan sehingga dapat mengonter beragam pemahaman yang keliru di dalam kehidupan orang-orang percaya ketika berhadapan dengan paham tradisional yang masih mendarah daging dan berciri animisme.

## **PEMBAHASAN**

### **Ajaran Sesat yang Mengancam Jemaat Kolose**

Banyak para ahli yang berusaha mengidentifikasi pengajaran sesat yang dikenal umum sebagai bidah di Kolose. Secara umum ada ahli yang mengatakan itu adalah produk Yudaisme, sebagaimana yang dikatakan Wright dan Dunn. Para ahli lain berpendapat bahwa itu adalah gerakan sinkretisme, menggabungkan elemen Yahudi dengan aspek Paganisme. Beberapa orang memandang agama-agama misteri atau Gnostisisme, tradisi filosofis seperti Stoicisme, Pythagorasisme, dan yang terbaru, Sinisme oleh TW Martin.<sup>5</sup> Mengenai Kolose 1:15-20, beberapa sumber tertulis memaparkan bahwa bagian tersebut bermula dari nyanyian pujian. Meskipun tidak ada konsensus luas mengenai bidang pemikiran dari mana nyanyian itu berasal. Ada yang mengatakan bahwa Paulus menggunakan himne Gnostik pra Kristen untuk membantah Gnotisisme.<sup>6</sup> Mengenai hal tersebut, Ernest Käsemann berpendapat bahwa, begitu penambahan kata 'gereja' dan 'melalui darah salib-nya' dihapus, himne yang asli tidak lagi menampilkan karakteristik khusus Kristen. Faktanya, ini dapat dilihat sebagai himne Gnostik pra Kristen yang membahas drama metafisik dan supra historis yang melibatkan seorang penebus Gnostik. Himne rohani ini telah diambil alih untuk digunakan oleh orang Kristen dalam penafsiran liturgi pembaptisan dan akhirnya dikutip oleh penulis sebagai bantahan atas apa yang dianggap Käsemann sebagai tindakan balasan Gnostik yang memicu surat itu. Lebih lanjut dikatakan ada ironi untuk pemulihan ini, karena himne itu awalnya berasal dari Gnostisisme dan sekarang digunakan untuk membantahnya.<sup>7</sup>

Tetapi Vincent Pizzuto menjelaskan bahwa terlepas dari kreativitasnya, interpolasi teori Käsemann yang tampak menjanjikan sekitar tahun 1930-an, mendapat kritik tajam dan

---

<sup>5</sup> Andrie Leonard W., *The Christ Hymn of Colossians 1:15-20: Drawing from the Wisdom Tradition in Hellenistic-Judaism*, 58, Lihat MacDonald, *Colossians and Ephesians*, Margaret MacDonald, *Colossians, and Ephesians*. Vol. 17 of Sacra Pagina Series. (Edited by Daniel J. Harrington. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 2000), 7.

<sup>6</sup> Andrie Leonard W., *The Christ Hymn of Colossians 1:15-20: Drawing from the Wisdom Tradition in Hellenistic-Judaism*". (School of Divinity Master's Theses and Projects. 2, 2013), 18.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 18.

kehilangan banyak daya tariknya.<sup>8</sup> Sebagai contoh, Pizzuto mengemukakan bahwa nyanyian Kolose bukanlah mengenai Gnostisisme, tetapi *Second Temple Judaism*, yang telah lama mengarungi arus filsafat Helenistik dan sinkretisme yang memang demikian lazim di dunia Yunani-Romawi.<sup>9</sup> Dengan kata lain, nyanyian itu tidak lahir dari sebuah lingkungan Gnostik yang jelas, tetapi lebih merupakan lingkungan sinkretistis yang tersebar luas.

### Himne Kristologi Tentang Keutamaan Kristus

Di dalam menjawab tantangan yang dialami oleh jemaat di Kolose, Paulus secara khusus memasukkan sebuah himne pada bagian awal suratnya. Ada beberapa pandangan para ahli mengenai himne yang dimasukkan Paulus di dalam suratnya kepada jemaat Kolose. James D. G. Dunn menilai beberapa kemungkinan. Pertama, ada kemungkinan Paulus sendirilah yang menuliskan lirik himne ini sebagaimana dalam suratnya yang lain (bdk. Fil. 2:5-11; 1 Tim 3:16).<sup>10</sup> Alternatif lainnya adalah kemungkinan himne ini diedit oleh tangan kedua yang ditujukan untuk memberikan pujian kepada peran Kristus dalam penciptaan dan karya penyelamatan.<sup>11</sup> Kemungkinan Paulus menggunakan suatu bentuk himne yang sudah lazim dalam kalangan orang Yahudi yang mengacu kepada tradisi Hikmat orang Yahudi (bdk. Ams. 8:22-36; Sir. 24; Bar. 3:9-4:4). Tetapi bagi Dunn, hal ini sulit untuk diparalelkan karena tradisi Hikmat Yahudi biasanya memiliki aplikasi praktis yang tidak langsung bagi kehidupan sehari-hari atau setidaknya memiliki referensi kepada Taurat.<sup>12</sup>

Ada beberapa hal yang dinilai sebagai tambahan yang dimasukkan oleh Paulus, misalnya ayat 16b; “gereja” (ayat 18); dan “darah salib Kristus” (ayat 20).<sup>13</sup> Beberapa bahasa lainnya juga jarang ditemukan dalam surat Paulus lainnya. Douglas J. Moo pun menilai Paulus memang sengaja menggunakan bahasa yang tidak biasa<sup>14</sup> (mis. Kristus sebagai “gambar Allah” dan “Kepala tubuh”) sebagai cara untuk melawan ajaran sesat di Kolose. Akan tetapi, kata-kata yang tidak biasa ini dapat mengindikasikan Paulus kemungkinan meredaksi sebuah himne yang mungkin memiliki teologi yang dinilai dapat membendung ajaran palsu yang berkembang saat itu.

Kolose 1:15-19 dikategorikan sebagai sebuah himne karena secara literal terdapat beberapa pengulangan kata yang sama, misalnya *hos, prototokos, en, dia*. Secara historis, banyak ahli yang melihat himne ini berasal dari bentuk himne yang lazim pada era pra kekristenan. Pada zaman itu terdapat beberapa puisi *Stoicisme* yang mirip, di antaranya *Stufenreihe (God-World-Man)* and *the Allmachtsformel (ta panta di' autou kai eis auton)*.<sup>15</sup> Secara teologis, himne ini dilihat sebagai suatu upaya untuk memuji pribadi dan karya Yesus di dalam karya penciptaan dan penebusan. Lucien Deiss menilai himne ini merupakan bentuk ucapan syukur (*eucharistountes*, 1:12) atau

---

<sup>8</sup> Andrie Leonard W., *The Christ Hymn of Colossians 1:15-20: Drawing from the Wisdom Tradition in Hellenistic-Judaism*, 17, Vincent A. Pizzuto, *A Cosmic Leap of Faith: An Authorial, Structural, and Theological Investigation of the Cosmic Christology in Col 1:15-20*, (Leuven, Paris: Peeters, 2006), 139.

<sup>9</sup> Andrie Leonard W., *The Christ Hymn of Colossians 1:15-20: Drawing from the Wisdom Tradition in Hellenistic-Judaism*, 17, Lihat Vincent Pizzuto, *A Cosmic Leap of Faith: An Authorial, Structural, and Theological Investigation of the Cosmic Christology in Col 1:15-20*. (Leuven, Paris: Peeters, 2006), 141.

<sup>10</sup> James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 84.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>14</sup> Douglas J. Moo, *The Letters to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 109-110.

<sup>15</sup> Jack. T. Sanders, *New Testament Christological Hymn: Their Historical Religious Background* (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), 7.

dengan kata lain sebuah teks himne sebagai contoh doa eukaristis yang digunakan oleh komunitas saat itu yang dengan sukacita memuji Bapa yang mengaruniakan Anak-Nya yang dikasihi-Nya untuk membawa pembebasan dan pengampunan dosa.<sup>16</sup> Jerry L. Sumney menilai himne ini jelas memiliki paralelisme dibandingkan prosa lainnya hanya saja bentuknya sepertinya tidak begitu ritmis. Oleh karena itu, ia menyebutnya “*free rhythm of hymnic prose*”.<sup>17</sup> Berikut merupakan struktur himne ini berdasarkan paralelisme kiastik:<sup>18</sup>

A : He is the image of the invisible God, the firstborn of all creation . . . (Vv. 15-16)  
 B : He is before all things (v.17a)  
 C : In him all things are held together (v.17b)  
 B' : He is the head of the body, the church (v. 18a)  
 A' : He is the beginning, the firstborn from the dead . . . (Vv. 18b-20)

### ***Supremasi Kristus: The Image of the Invisible God (1:15a)***

<sup>15a</sup> ὃς ἐστὶν εἰκὼν τοῦ τοῦ ἀοράτου θεοῦ, (<sup>15a</sup> who is the image of the invisible God)<sup>19</sup>

Paulus memulai himne ini dengan menegaskan tentang siapa Kristus dan hakekat keilahian-Nya. Kata ὃς” menunjuk kepada subjek yang dibicarakan pada perikop sebelumnya, yaitu “*his beloved Son*” (1:13). Kata “εἰκὼν” menunjuk kepada suatu identitas atau bentuk dari keberadaan yang sejati. Dalam tradisi Yunani kata “*image*” dilihat lebih rendah daripada aslinya. Plato menggunakan kata ini untuk alam sebagai gambar Allah dan untuk matahari sebagai gambar dari ide tentang kebaikan.<sup>20</sup> Dalam Perjanjian Lama, kata “*image*” dipakai ketika manusia diciptakan menurut gambar Allah, tetapi tidak dalam semua aspek dan atribut Allah, melainkan hanya kepada otoritas atas ciptaan yang lain (Kej. 1:26-28, LXX eikon).<sup>21</sup>

Stettler membedakan antara Kristus yang adalah gambar Allah, dan manusia yang diciptakan menurut atau di dalam gambar tersebut.<sup>22</sup> Pengertian “gambar” menurut Plato tentu membantu memahami manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah tetapi tidak sehakekat dengan Allah, meskipun Plato sendiri menekankan alamlah yang menjadi gambar Allah. Namun, tradisi Yahudi mengerti bahwa Allah jelas tidak terlihat. Bahkan manusia tidak dapat melihat Allah meskipun ia diciptakan sebagai gambar Allah (mis. Musa, Kel. 33:20). Tetapi Injil Yohanes mencatat bahwa Firman yang bersama-sama dengan Allah ialah Allah itu sendiri, dan Ia telah melihat Allah yang tidak kelihatan itu (bdk. Yoh. 1:1, 18). Tidak hanya itu, Yesus bahkan digambarkan sebagai pancaran kemuliaan Allah dan representasi yang tepat dari Allah (bdk. Ibr. 1:3). Oleh karena itu, Yesus berbeda dengan manusia ciptaan lainnya dimana Ia adalah gambar Allah yang sejati itu dan melalui-Nya manusia pun diciptakan berdasarkan gambar Allah yang adalah Yesus itu sendiri. Secara tidak langsung hal ini juga mengungkapkan bahwa, Yesus bersama dengan Allah bertugas menjadi pencipta dunia ini. Sebagai gambar Allah, Yesus tidak menampilkan Allah dalam identitas formal (bentuk), tetapi

<sup>16</sup> Lucien Deiss, *Springtime of the Liturgy: Liturgical Texts of the First Four Centuries*, terj. Matthew J. O’Connell (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press), 1967, 40.

<sup>17</sup> Jerry L. Sumney, *Colossians: A Commentary* (Louisville: John Knox, 2008), 60-61.

<sup>18</sup> Pao, *Colossians, and Philemon*, 87, Lihat Vincent A. Pizzuto, *A Cosmic Leap of Faith: An Authorial, Structural, and Theological Investigation of the Cosmic Christology in Col 1:15-20*, CBET 41 (Leuven: Peeters, 2006), 203.

<sup>19</sup>W. Hall Harris, et.al., *The Lexam English Bible: English- Greek Reserve Interlinear*, Bellingham: Logos Bible Software, 2010, 1012.

<sup>20</sup> Pao, *Colossians, and Philemon*, 94.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Moo, *Colossians, and Philemon*, 117-1 Stettler, *Kolosserhymnus*, 104-10.

dalam identitas substansialnya, yaitu sehakikat, pasti, dan memiliki esensi mendasar yang sama dengan Allah. Secara fungsional, Yesus merepresentasikan Allah secara utuh dan tepat dari Allah yang tidak kelihatan. Tetapi secara ontologis, Yesus ialah Allah itu sendiri (bdk. Yoh. 1:18, *exegesato*, yaitu Yesus sebagai Eksegesis Allah). Bagian ini juga memiliki paralel dalam bagian Alkitab yang lain dan tradisi hikmat Yudaisme Helenistik (Kebijaksanaan Salomo 7:25-26). Yesus dilihat sebagai sesuatu entitas yang sudah ada sejak kekekalan bersama-sama dengan Allah. Sehingga Yesus sebagai gambar dari Allah yang tidak kelihatan berarti Yesus ialah Allah yang merepresentasikan hakikat Allah secara tepat sehingga Allah yang tidak terlihat menjadi terlihat di dalam diri-Nya. Ia serupa dengan Allah namun tidak menganggap kesetaraan itu harus dipertahankan (Fil. 2:5). Sumney mengatakan, “*Christ is the one through whom the transcendent, unseen God is made present and active in the world.*”<sup>23</sup> Di dalam Yesuslah seluruh hakikat Allah secara pasti telah direpresentasikan dan termanifestasi dengan utuh kepada dunia ini.

### The Firstborn of All Creation (1:15b)

<sup>15b</sup>πρωτότοκος πάσης κτίσεως (<sup>15b</sup>the firstborn over all creation)<sup>24</sup>

Kata “*firstborn*” dapat bermakna prioritas temporal (bdk. Luk. 2:7; Ibr. 11:28), sering kali menunjuk kepada supremasi dari suatu individu.<sup>25</sup> Dalam tradisi Yahudi, Israel disebut sebagai *God’s firstborn* (bdk. Kl. 4:22; Yer. 31:9l; Sir. 26:17), bahkan raja juga disebut sebagai *God’s firstborn* (Maz. 89:27).<sup>26</sup> Yesus sebagai yang paling pertama mengawali seluruh ciptaan ialah Firman Allah yang oleh-Nya Allah menciptakan segala sesuatu (bdk. Kej. 1:1-31; Yoh. 1:1). Dengan demikian Yesus memiliki *temporal priority* dan *sovereignty rank* atas semua ciptaan.<sup>27</sup> Yesus menjadi prioritas, supra, dan paling utama dari segala ciptaan, dan Ia memiliki hak memerintah atas semua ciptaan. Dengan keberadaan Yesus yang sulung, segala sesuatu tercipta dan berada di bawah kuasa pemerintahan-Nya. *First born*, atau πρωτότοκος (*prōtotokos*) makin diperjelas oleh Donald Guthrie, dengan mengemukakan bahwa dari segi waktu dan ciptaan, menunjukkan dua prioritas yang dimiliki oleh diri Kristus yaitu Kristus mendahului seluruh ciptaan (dalam waktu) dan Kristus berdaulat atas seluruh ciptaan (dalam kedudukan atau peringkat). Karena itu ketika Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “yang sulung atau *ho prōtotokos*”, itu berarti menyiratkan kedaulatan yang dimiliki oleh Yesus. Istilah *prōtotokos* mengacu kepada kedudukan atau status dalam hubungan dengan Allah. Maka, Yesus Kristus memiliki hak utama atau prioritas dan keunggulan yang melebihi semua ciptaan.<sup>28</sup>

Halim Wiryadinata mengemukakan bahwa terminologi *prōtotokos* sebagai yang sulung dari semua ciptaan harus dihubungkan dengan kematian Kristus. Bahwa Kematian-Nya telah mencakup penebusan seluruh ciptaan dan penebusan kosmis bukanlah tema kecil, tetapi inti dari himne tersebut.<sup>29</sup> Bagi Wiryadinata, peristiwa Paskah telah mendorong Rasul Paulus

<sup>23</sup> Sumney, *Colossians*, 63.

<sup>24</sup> W. Hall Harris, et.al., *The Lexam English Bible*: 1012.

<sup>25</sup> Pao, *Colossians, and Philemon*, 95.

<sup>26</sup> Sumney, *Colossians*, 65.

<sup>27</sup> Lihat, Pao *Colossians and Philemon*, 95; Clinton E. Arnold, *The Colossian Syncretism: The Interface between Christianity and Folk Belief at Colossae* (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 256.

<sup>28</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, vol. 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 404.

<sup>29</sup> Halim Wiryadinata, “An Understanding the Pauline Christology Significance of Firstborn (Protokos) In The Light of Paschal Theology: Critical Evaluation on Colossian 1: 15-20,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.4, no.1 (April 2018): 20.

dalam menggunakan pemikiran kultis dan membentuk pemahamannya tentang Kristologi. Dengan kata lain, ketika Rasul Paulus mengembangkan Kristologinya sendiri, maka pikirannya diatur oleh pemahamannya tentang anak sulung. Karena tokoh sentral dalam Paskah adalah anak sulung, dan gambaran ini diterapkan pada Kristus.<sup>30</sup>

Wiryadinata mengusulkan sebuah metodologi yang didasarkan pada Paulus, Yesus, dan Perjanjian Lama. Bahwa Paulus tidak pernah meninggalkan gagasannya berdasarkan kitab Yesaya (bdk. Yes. 10: 22:23; 52:5; 59:7-8) pada gagasan Paskah untuk mewakili Yesus. Dengan kata lain, Paulus adalah hamba yang sangat setia untuk menampilkan Yesus dalam terang teologi Perjanjian Lama. Yang sulung dilihat dalam terang bahasa Paskah dan sejarah penebusan, maka ini menjadi pesan yang kuat yang disampaikan oleh surat Kolose. Jika Yesus adalah yang sulung dari ciptaan, maka Ia membawa gagasan secara *corporately* sebagai seluruh tubuh-Nya. Kalimat 'Dia adalah yang sulung dari ciptaan' memperlihatkan bagaimana Allah menebus umat manusia untuk tujuan-Nya sendiri.<sup>31</sup> Disini Wiryadinata memperlihatkan bahwa konsep yang sulung sebagai signifikansi dari Kristologi Paulus memperlihatkan karya penebusan Yesus dan melalui karya penebusan-Nya, Ia mendapatkan kembali seluruh ciptaan. Maka penekanan Wiryadinata ini bukan dalam hubungan hierarkis antara Yesus dengan ciptaan lain, melainkan untuk menekankan peranan penting dan utama Yesus atas seluruh ciptaan.

### The Agent of Creation (1:16)

<sup>16</sup> ὅτι τὰ πάντα ἐν τοῖς οὐρανοῖς καὶ ἐπὶ τῆς γῆς ἐκτίσθη ἐν αὐτῷ τὰ ὄρατὰ καὶ τὰ ἀόρατα εἴτε θρόνοι εἴτε κυριότητες εἴτε ἀρχαὶ εἴτε ἐξουσίαι τὰ πάντα ἐκτίσται δι' αὐτοῦ καὶ εἰς αὐτὸν, (<sup>16</sup> because all things in the heavens and on the earth were created by him, things visible and things invisible, whether thrones or dominions or rulers or powers, all things were created through him and for him),<sup>32</sup>

Dalam karya penciptaan, Yesus pun berperan sebagai agen dari penciptaan itu sendiri. Kata “ὅτι” (for) menunjukkan alasan dari keutamaan Kristus di ayat 15. Ungkapan “ἐν αὐτῷ ... δι' αὐτοῦ . . . ἐς αὐτὸν” (*through him, in him, into him*) menunjukkan bagaimana karya Yesus di dalam penciptaan. Kata ini menunjukkan adanya progresivitas dari penciptaan yang dilakukan oleh Yesus. Pao berkata, “If so, then these three phrases point to the three causes that are involved in the act of creation: “in him points to efficient cause, “through him” to instrumental causation, and for him” to final causation.”<sup>33</sup> Oleh karena itu, Yesus menjadi yang terutama dengan menjadi fondasi, agen, dan tujuan dari penciptaan.<sup>34</sup> Selain itu, hal ini berarti bahwa tidak ada ciptaan yang lebih superior dibandingkan dengan Yesus.

Himne ini mau menunjukkan supremasi Kristus atas semua ajaran-ajaran sesat yang berkembang di Kolose. Baik malaikat-malaikat dan pemerintah-pemerintah dunia juga diciptakan di dalam Kristus. Mereka lebih rendah daripada Kristus. Mereka adalah ciptaan sama seperti manusia, sehingga bukan merekalah yang seharusnya disembah oleh manusia. Kristus ialah yang lebih utama dan menjadi tujuan dari semua ciptaan. Pao mengatakan, “*The Creator is*

<sup>30</sup> Ibid., 23.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> W. Hall Harris, et.al., *The Lexam English Bible*, 1012.

<sup>33</sup> Pao, *Colossians, and Philemon*, 96.

<sup>34</sup> Arnold, *Colossian Syncretism*, 257.

*the supreme being to whom all creatures are to submit and worship.*"<sup>35</sup> Oleh karena itu, semua ciptaan diciptakan untuk menyembah kepada Kristus dan bukan kepada yang lainnya.

### **Jesus is God and The Sustainer of All Things (1:17)**

<sup>17</sup> καὶ αὐτός ἐστιν πρὸ πάντων καὶ ἐν αὐτῷ τὰ πάντα συνέστηκεν (<sup>17</sup> and he himself is before all things, and in him all things are held together)<sup>36</sup>

Kristus ialah yang terutama baik dari segi waktu maupun status, namun Dia juga yang mempertahankan segala sesuatu. Kristuslah yang mempertahankan keberlangsungan dari semua ciptaan (bdk. Ibr. 1:3). Moo berkata:

What holds the universe together is not an idea or a virtue, but a person: the resurrected Christ. Without him, electrone would not continue to circle nuclei, gravity would cease to work, the planets would not stay in their orbits. As is true of every line in the "hymn," there is particular application to the Colossians Christians, who were perhaps being tempted to find coherence by pursuing other religious options in their context. In response, Paul wants them to understand that things make sense only when Christ is kept at the center.<sup>37</sup>

Paulus menegaskan bahwa tidak ada satupun kuasa dan setiap keberadaan yang akan tetap eksis tanpa Kristus. Kuasa-kuasa tersebut tidak hanya diciptakan oleh Kristus, tetapi eksistensinya bergantung sepenuhnya di dalam Kristus.<sup>38</sup> Paulus mendorong jemaat di Kolose dengan mendeklarasikan bahwa kuasa-kuasa tersebut bukan yang terutama, dan tidak memiliki superioritas untuk memerintah kehidupan manusia.<sup>39</sup> Kekacauan terjadi jika ada ciptaan yang diprioritaskan lebih daripada Kristus. Oleh karena itu, di dalam Kristus, semua hal menjadi koheren satu sama lain dan tetap berlangsung eksistensinya.

### **Jesus is God and The Redeemer of All Things (1:18-19)**

<sup>18</sup> καὶ αὐτός ἐστιν ἡ κεφαλὴ τοῦ σώματος τῆς ἐκκλησίας ὅς ἐστιν ἀρχὴ πρωτότοκος ἐκ τῶν νεκρῶν ἵνα αὐτὸς γένηται πρωτεύων ἐν πᾶσιν 19 ὅτι εὐδόκησεν πᾶν τὸ πλήρωμα κατοικῆσαι ἐν αὐτῷ (<sup>18</sup> and he himself is the head of the body, the church, who is the beginning, the firstborn from the dead, so that he himself may become first in everything, 19 because he was well pleased for all the fullness to dwell in him),<sup>40</sup>

Bagian kedua dari himne ini menunjukkan Yesus sebagai Penebus dari ciptaan baru dan menjadi fondasi bagi kehidupan yang baru. Yesus tidak hanya menjadi yang terutama di dalam seluruh ciptaan, Ia pun juga menjadi kepala dari tubuh. Hal ini mirip dengan pemikiran Yunani saat itu. Dunn mencatat:

For the likening of the cosmos to a body is very ancient in Greek thought, the cosmos understood as an ensouled and rationally controlled entity. Most often cited are the *Timaeus*, where Plato speaks of God constructing *to tou pantos soma* (31b, 32a) and of to

---

<sup>35</sup> Pao, *Colossians, and Philemon*, 96

<sup>36</sup> W. Hall Harris, et.al., *The Lexam English Bible*, 1012.

<sup>37</sup> Moo, *Colossians, and Philemon*, 125-26

<sup>38</sup> Arnold, *Colossian Syncretism*, 257.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 258-59.

<sup>40</sup> W. Hall Harris, et.al., *The Lexam English Bible*, 1012.

tou kosmou soma (32c), and the Orphic fragment 168, which describe Zeus as the “head” (kephale) of the cosmos.<sup>41</sup>

Secara spesifik Paulus memberikan penjelasan tambahan tentang tubuh Kristus. Paulus memang sering kali menyebut gereja dengan metafora “tubuh” (bdk. Col. 1:24; 2:19; 3:15; Ef. 1:23; 4:4, 12, 16; 5:23, 30). Namun dalam himne ini, gereja tidak dilihat secara parsial tetapi lebih kepada gereja secara keseluruhan (*universal church*). Kata ini menjadi kata khusus yang tidak berulang di dalam himne ini. Namun, secara implisit “gereja” memiliki paralel dengan “ciptaan” (1:15). Gereja ialah ciptaan baru yang telah ditebus dan diselamatkan di dalam Kristus. Hal ini menunjukkan Kristus tidak hanya berkarya dalam penciptaan, tetapi juga dalam karya penyelamatan. Manusia yang diselamatkan di dalam Kristus, menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu “gereja.” Dengan demikian gereja secara universal disatukan di dalam Kristus dan berada di bawah pemerintahan dan otoritas Kristus.

Apa yang menjadi fokus utama gereja bukanlah praktik-praktik kultus asketisme ataupun perayaan-perayaan tradisi yang ditawarkan oleh ajaran-ajaran sesat. Semua hal ini tidaklah menyelamatkan keberadaan manusia. Melainkan Yesuslah yang menjadi Penebus dan Penyelamat manusia yang dijadikan sebagai tubuh-Nya yang hendaknya terus bertumbuh di bawah otoritas Kristus.

### ***The Foundation of New Life (1:18b-19)***

Sebagai fondasi dari ciptaan baru, Yesus pun berperan sebagai fondasi dari kebangkitan dan hidup baru orang-orang yang telah mati didalam-Nya. Hal ini direalisasikan oleh Yesus melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Kata “*firstborn*” kembali diulang dan menegaskan pemahaman dari kata ini sebelumnya (1:15b). Kesulungan Yesus ialah dalam konteks keluar dari kematian (*out from the death*), (bdk. Rom. 1:4, *because of the dead*), tetapi berbentuk lokatif (*from among the dead atau from death*; terj. Weymouth dan NIV).<sup>42</sup> Paulus ingin menunjukkan Yesus yang berinkarnasi, benar-benar mati, dan berada di antara orang mati. Namun, Dia menjadi sulung dengan keluar dari antara orang mati melalui kebangkitan-Nya.

Kebangkitan Yesus jelas menjadi yang terutama dengan kepenuhan Allah yang berdiam di dalam-Nya sehingga Ia sanggup untuk mengalahkan kuasa maut. Yesus tidak hanya menjadi penyebab dari ciptaan baru yaitu gereja tetapi Ia juga menjadi penjamin kebangkitan gereja-Nya dari kematian menuju hidup yang kekal (bdk. Rom. 6:9; 1 Kor. 15:20, 23).<sup>43</sup> Demikianlah rencana kekal Allah untuk menebus umat-Nya menjadi nyata di dalam Yesus yang menyatakan kepenuhan Allah melalui inkarnasi dan kebangkitan-Nya, sehingga ciptaan yang telah rusak, dapat diperdamaikan dengan Allah (1:20) dan menjadi bagian dari tubuh Kristus serta mendapat pengharapan akan kebangkitan menuju hidup kekal.

### **Tantangan Kekristenan di Toraja**

Tantangan yang dihadapi dalam Kekristenan masyarakat Toraja berkaitan erat dengan kepercayaan animisme yang berasal dari paham *Aluk Todolo* (Aluk: aturan, tata hidup; Todolo: leluhur). Kepercayaan Aluk Todolo meyakini bahwa mati adalah suatu proses perubahan status dari manusia yang hidup kepada manusia roh di alam gaib yang disebut roh (*massa'bu*)

---

<sup>41</sup> Dunn, *Colossians, and Philemon*, 94.

<sup>42</sup> Harris, *Colossians, and Philemon*, 48.

<sup>43</sup> *Ibid.*,

menjadi dewa dalam upacara pemakaman.<sup>44</sup> Meskipun jumlah penganutnya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun tetapi paham yang dianut tetap mengakar dalam jiwa masyarakat Toraja. Seorang budayawan Toraja, Marrang S.Paranoan, mengatakan bahwa adat Toraja menggariskan penghormatan setinggi-tingginya kepada leluhur. Keturunan atau generasi yang ada berkewajiban memperlakukan leluhurnya dengan baik. Dengan begitu, sang leluhur juga akan melimpahkan rezeki dan menjaga keturunannya dengan baik pula.<sup>45</sup>

Pemahaman seperti ini masih melekat dalam jiwa beberapa warga gereja. Fenomena ini banyak dijumpai dalam kondisi lingkungan adat yang masih kental. Tetapi tidak jarang ini juga masih dilakukan oleh warga gereja Toraja dari perkotaan yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi. Ritual yang dilakukan ialah pada masa-masa tertentu para kerabat akan mengunjungi makam leluhur dengan membawa sesajen. Pada kesempatan yang sama, momen itu digunakan untuk menyampaikan permohonan yakni meminta berkat, dimudahkan dalam mencari pekerjaan, dan masa depan yang baik.<sup>46</sup>

### **Keberadaan Leluhur Sebagai Pemberi Berkah**

Bentuk-bentuk kepercayaan yang penulis sebutkan disini hanya sebagian kecil dari bentuk-bentuk ritual yang ada di dalam *Aluk Todolo*. Disini penulis memaparkan yang terkait dengan penulisan artikel ini yakni kepercayaan terhadap roh leluhur, yang diyakini sebagai pemberi berkah yang terwujud dalam ritual sebagai berikut:

Pertama, *Ma' pakande tomatua*, artinya pada ritual ini memberi makan atau apa saja ke leluhur dan sanak keluarga yang telah meninggal.<sup>47</sup> Ketika seorang Toraja meninggal keselamatannya ditentukan oleh keluarga yang hidup, melalui ritus yang dilakukan. Pada pemahaman ini, ketika orang yang mati beralih menjadi dewa akan kembali memberkati keluarga yang masih hidup. Karena meyakini bahwa pada waktu leluhur mati rohnya akan terus hidup setelah melewati suatu proses penjelmaan roh. Menurut *Aluk Todolo* semua itu akan melewati suatu proses upacara penjelmaan setengah dewa yang dinamakan *To Membali Puang* yang mempunyai kewajiban memperhatikan serta memberi berkat manusia serta turunannya yang masih hidup. Sebaliknya kerabatnya harus melaksanakan ritual *Ma' pakande tomatua* terhadap leluhurnya yang telah menjadi *To Membali Puang*.<sup>48</sup> Apabila terdapat kelalaian dalam melaksanakan ritual tersebut, maka akan menimbulkan amarah leluhur dan akan mendatangkan malapetaka atau hal-hal yang tidak diinginkan atas anggota persekutuan atau seluruh persekutuan.<sup>49</sup>

Kedua, *Tau-Tau*, secara harafiah berarti orang-orangan. Pembuatan patung dari kayu yang bisanya dianggap sebagai penjelmaan dari yang meninggal. Posisi tangan dari tau-tau menopang telapak tangan, melindungi jari. Posisi ini disebut *dirinding pala'dikulambu taruno* yang mempunyai makna bahwa roh leluhur senantiasa menjaga keselamatan seluruh anak

---

<sup>44</sup> Sumiaty, "Makna Simbolik Tau-Tau dalam ritual Rambu Solo' ," dalam STAKN Toraja, Bunga Rampai: Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2020), 192.

<sup>45</sup> Tim Penyusun: Pusat Data dan Analisa Tempo, *Toraja dan Penghormatan Terhadap Jenasah hingga Maraknya Pencurian Mumi*, (Tempo Publishing: 2019), 30.

<sup>46</sup> Fenomena ini masih banyak terjadi di Toraja (di beberapa daerah yang masih kental dengan adat-istiadatnya), pada tahun 2019 di daerah Tumbang Datu penulis secara langsung menyaksikan peristiwa ini.

<sup>47</sup> Bert T. Lembang, *Adatku, Imanku: Sebuah Refleksi Kritis Atas Peranan Adat dalam kehidupan beriman Toraja*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2001), 49.

<sup>48</sup> Kristanto, 4.

<sup>49</sup> Kristanto dan Agustina Lantang, "Ma'pakande To Matua", 4.

cucu dan masyarakat dengan memberikan persembahan berupa kurban saat pesta pemakaman berlangsung.<sup>50</sup> Dalam konteks upacara pemakaman, budaya Toraja, *tau-tau* bukanlah sebuah patung yang digunakan untuk mempresentasikan raga orang yang telah meninggal tersebut, tetapi sebagai pertanda bahwa roh orang yang telah meninggal tersebut tidak ikut mati.<sup>51</sup> *Tau-tau* dianggap perwujudan dari orang yang sudah meninggal, dengan demikian orang yang meninggal tersebut dianggap tetap ada dan selalu dikenang.<sup>52</sup>

Ketiga, *Ma' Nene'*. Ritual *Ma'nene'* adalah proses pergantian baju pada jasad leluhur dengan cara mengeluarkan jasad dari peti, membersihkannya dan menggantinya dengan baju baru yang bersih. Ritual ini diadakan tiga tahun sekali dan sekaligus juga sebagai cara menjaga silaturahmi dengan keluarga besar. Mereka yang sedang merantau akan mengatur jadwal sehingga dapat hadir pada ritual ini.<sup>53</sup> Banyak kepercayaan masyarakat Toraja yang mengiringi ritual ini, salah satunya adalah jika tidak diadakan maka musibah akan terjadi. *Ma'nene'* dipahami sebagai cara memperhatikan leluhur. Oleh karena itu, jika masyarakat yang tidak menghormati arwah-arwah leluhur maka arwah leluhur akan mengabaikan keluarganya. Tetapi apabila kerabat menghormati leluhurnya yang sudah meninggal maka akan memberikan timbal balik positif bagi kerabat yang masih hidup.<sup>54</sup> Teori interaksionisme simbolik sebagai suatu hubungan timbal balik antar personal dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan ritual *Ma'nene'* maka masyarakat menganggap bahwa ritual *Ma'nene'* memiliki simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Baruppu Parodo, di kabupaten Toraja Utara dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Terbukti dengan anggapan masyarakat yang apabila ritual tersebut dilaksanakan sebelum musim panen maka serangan hama akan datang memakan tanaman masyarakat.<sup>55</sup>

### **Makna Keutamaan Kristus bagi Orang Toraja Kristen**

Telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya di dalam tulisan ini, keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19, sebagai *The Image of the Invisible God, The Firstborn of All Creation, The Agent of Creation, Jesus is God and The Sustainer of All Things, The Redeemer of All Things, dan The Foundation of New Life*. Penggambaran Kristus yang demikian sempurna ini seharusnya mampu dihayati dalam kehidupan beriman orang Toraja Kristen. Dengan demikian tidak menjadi sebuah paradoks yang pada satu sisi mengetahui keutamaan Kristus tetapi pada sisi lain lebih mempercayai keberadaan roh leluhur sebagai pemberi berkah di dalam kehidupan bahkan memiliki peran tertentu di dalam kehidupan.

Upaya untuk memaknai keutamaan Kristus bagi orang Toraja Kristen dalam pelaksanaan tradisi atau ritual yang ada ialah dengan melihat apakah bertentangan dengan nilai-nilai Injil atau tidak. Tolak ukur berikutnya ialah menghindari pemahaman-pemahaman klasik yang menyangsikan supremasi Kristus. Diantaranya ialah lebih mempercayai keberadaan roh leluhur sebagai pemberi berkah, mempercayai keberadaan leluhur yang mampu membawa bencana di dalam kehidupan apabila melakukan kelalaian terhadap ritual daripada

<sup>50</sup> Sumiaty, "Makna Simbolik Tau-Tau dalam ritual Rambu Solo' ," 185.

<sup>51</sup> Ibid., 187.

<sup>52</sup> Ibid.,

<sup>53</sup> Eni Saeni, et.al, *Serial Indonesia Storynomic: Nilai Luhur Destinasi Wisata*, (Jakarta: Tempo Publishing), 2022.

<sup>54</sup> Febrianti Parrang, "Pergeseran Makna Ritual *Ma'nene'* pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara," Eprints Universitas Negeri Makassar, 2.

<sup>55</sup> Novia Bella Alivfia (et.al), *Ma'nene' Tradition in the Land of Toraja as Indonesian Local Wisdom*, (International Waqaf Ilmu Nusantara Library: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2001), 11.

mempercayai Kristus sebagai yang berdaulat di dalam kehidupan. Oleh karena itu memaknai ritual atau tradisi dalam rangka menghormati leluhur dapat dikonversi dengan memberi makna baru yang lebih sejalan dengan nilai-nilai Injil. Misalnya ketika mengunjungi makam leluhur bukan dengan maksud meminta berkat tetapi lebih kepada tanda kasih sayang, mengenang kebersamaan yang pernah terjalin semasa hidup dan untuk mempererat tali persaudaraan diantara keluarga yang masih hidup. Kedua, pada ritus Ma' Tau-Tau, segala unsur penyembahannya dikeluarkan. Tidak lagi dianggap sebagai penjelmaan orang mati melainkan potret biasa dan tidak lagi diberi sajian. Ketiga, Ma' nene' diubah menjadi sarana untuk berbagi kepada sesama, sarana untuk mempererat tali persaudaraan diantara keluarga besar dan sebagai sarana memuliakan Kristus.<sup>56</sup>

Dalam menikmati adat dan budaya, sikap kritis terus diperlukan agar terhindar dari bahaya sinkretisme dan relativisme. Tuhan Yesus lahir sebagai orang Yahudi dan hidup dalam cara dan kebudayaan Yahudi. Meskipun demikian Ia bukanlah tanpa kritik terhadap adat istiadat bangsanya. Demikian halnya menjadi Kristen tidak berarti berganti kebudayaan. Tetapi menjadi orang Kristen berarti terpancung untuk kritis terhadap segala sesuatu yang dahulu dianggap yang terbaik demi untuk kemuliaan Kristus. Di bawah terang Injil, berani mengatakan tidak terhadap tindakan yang bertentangan dengan iman Kristen dengan sikap selektif yang didasarkan atas rasa hormat dan kasih yang terdalem kepada Tuhan.

## KESIMPULAN

Dengan mempelajari surat singkat Paulus kepada gereja Kolose dapat ditemukan potret Tuhan yang tak tertandingi. Paulus mengajarkan bahwa semua bagian keselamatan, hanya dapat ditemukan di dalam Kristus saja. Yesus Kristus adalah kegenapan dari segala sesuatu, lebih tinggi dari segala sesuatu, jawaban dari segala sesuatu dan dalam Dialah berdiam seluruh kepenuhan Allah. Demikianlah seharusnya seorang Kristen memaknai imannya kepada Yesus Kristus dalam kekayaan adat dan budaya yang dimilikinya.

## REFERENSI

- Alivfia, Novia Bella (et.al). Ma'nene' Tradition in the Land of Toraja as Indonesian Local Wisdom. International Waqaf Ilmu Nusantara Library : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2001.
- Arnold, Clinton E. The Colossian Syncretism: The Interface between Christianity and Folk Belief at Colossae. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- D. G. Dunn, James. The Epistles to the Colossians and to Philemon, NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Deiss, Lucien. Springtime of the Liturgy: Liturgical Texts of the First Four Centuries. terj. Matthew J. O'Connell, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1967.
- Guthrie, Donald. Teologi Perjanjian Baru, vol. 3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- J. Moo, Douglas. The Letters to the Colossians and to Philemon. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Rumbay, Charstar Arstilo (et.al), "Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen," Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 2 Nomor 1, (2021): 51-62.
- Sumiaty. "Makna Simbolik Tau-Tau dalam ritual Rambu Solo'," dalam STAKN Toraja, Bunga

---

<sup>56</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*, (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 52.

- Rampai: Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Saeni,Eni et.al. Serial Indonesia Storynomic: Nilai Luhur Destinasi Wisata. Jakarta:Tempo Publishing, 2022.
- Tanduk, Christian. "Ketegangan Budaya Nenek Moyang dan Agama dalam Masyarakat Toraja" <https://maulanusantara.wordpress.com/2007/11/13/ketegangan-budaya-nenek-moyang-dan-agama-dalam-masyarakat-toraja/comment-page-6/> (diakses 28 Oktober 2022).
- T. Sanders, Jack. New Testament Christological Hymn: Their Historical Religious Background. Cambridge: Cambridge University Press, 1971.
- Tim Penyusun: Pusat Data dan Analisa Tempo, Toraja dan Penghormatan Terhadap Jenasah hingga Maraknya Pencurian Mumi. Tempo Publishing: 2019.
- Kobong, Theodorus. *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*, (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.
- Kristanto dan Lantang, Agustina. "Ma'pakande To Matua: Studi tentang Penyebab Masyarakat Kristen Mareali Masih Mempraktikkan Ritual Ma'pakande To Matua," *Kinaa: Jurnal Teologi* Vol. 2 No. 1 (2017): 6-20.
- L. Sumney, Jerry. *Colossians: A Commentary*. Louisville: John Knox, 2008.
- Leonard W., Andrei. *The Christ Hymn of Colossians 1:15-20: Drawing from the Wisdom Tradition in Hellenistic-Judaism*". School of Divinity Master's Theses and Projects. 2, 2013.
- Lembang, Bert T. *Adatku, Imanku: Sebuah Refleksi Kritis Atas Peranan Adat dalam kehidupan beriman Toraja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2001.
- MacDonald, Margaret. *Colossians and Ephesians*. Vol. 17 of Sacra Pagina Series. Collegeville, MN: The Liturgical Press, 2000.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Hukum Adat Toraja*, Surabaya : Jakad Publishing, 2019.
- Parrang, Febrianti. "Pergeseran Makna Ritual Ma'nene' Pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara," *Eprints Universitas Negeri Makassar*, 2019.
- W. Hall, Harris, et.al., *The Lexam English Bible: English- Greek Reserve Interlinear*, Bellingham: Logos Bible Software, 2010.
- Wiryadinata, Halim. "An Understanding the Pauline Christology Significance of Firstborn (Protokos) In The Light of Paschal Theology: Critical Evaluation on Colossian 1: 15-20." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.4, no.1 (April 2018): 20-35.